

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang menuju ke perubahan-perubahan yang lebih baik. Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 275,77 juta jiwa dengan tingkat kemiskinan yang mencapai angka 26,16 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,74 orang anggota rumah tangga yang dapat digolongkan sangat tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah dari rumah tangga miskin tergolong besar dari sektor pertanian.

Menurut BPS rumah tangga yang miskin adalah rumah tangga yang tidak memiliki kemampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tergolong banyak yaitu sebesar 348 ribu jiwa atau 6,42 persen dari jumlah penduduknya 5,45 juta jiwa.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian hingga kini sektor pertanian masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional baik dari sisi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. Peran strategis dari sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi antara lain dengan adanya penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan PDB, pengentasan kemiskinan dan perbaikan SDM pertanian melalui kegiatan Penyuluhan Pertanian (Deptan, 2004 dalam Bahua, 2015).

Pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subjek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas masyarakat dapat mempercepat upaya pembangunan pertanian pedesaan. Upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat pertanian menjadi mandiri dan mampu memperbaiki kehidupannya sendiri (Effendy, 2018:10).

Dalam pembangunan pertanian pengembangan sumberdaya manusia perlu dikembangkan, karena menurut (Hariadi, 2011: 4) dengan meningkatkannya kualitas sumberdaya manusia, akan mampu mengatasi masalah pertanian yang penuh resiko, tidak hanya dalam peningkatan produksi tetapi juga dalam peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha pertanian. Kegiatan pembangunan pertanian banyak dilakukan dengan upaya pemberdayaan sumber daya manusia. Upaya yang digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan pemabngunan melalui pendekatan kelompok.

Kelompok adalah kesatuan atau himpunan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong (Mardikanto, 2009:175). Kelompok tani adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media untuk menjalin kerja sama bagi petani. Di samping itu organisasi ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Kelompok tani biasanya terbentuk atas dasar kepentingan dari petani.

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Secara tidak langsung kelompok tani dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas dengan pengelolaan usahatani secara bersama. Kelompok tani juga dapat digunakan sebagai media belajar organisasi antarpetani (Riani, 2021:24).

Kelembagaan pertanian memiliki peran penting dalam mencapai kemandirian petani. Dengan membentuk kelompok, petani akan lebih mudah mencapai tujuan dibandingkan dengan bekerja perorangan. Petani apabila berkelompok bisa saling bertukar pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berinovasi untuk menjadikan sistem pertanian menjadi lebih maju. Salah satu usaha kelembagaan pertanian bersama petani dalam rangka membangun kemandiriannya adalah dengan meningkatkan keanggotaan petani dalam kelompok tani (Purnqomo,*et al.*, 2020:66).

Pembinaan kelembagaan petani perlu dilakukan secara berkesinambungan, diarahkan kepada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Pembinaan kelembagaan petani diarahkan untuk menumbuhkembangkan

kelompok tani dalam menjalankan fungsinya serta meningkatkan kapasitas kelompok tani (Effendy, 2018:10).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Peraturan tersebut menjelaskan terdapat tiga fungsi kelompok tani, yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Menurut Hariadi (2011:53) fungsi dari kelompok tani itu terbagi dari empat fungsi yaitu kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerja sama, unit produksi dan unit usaha/bisnis.

Keberfungsian organisasi petani merupakan suatu dari fungsi kelembagaan petani. Adapun pembeda antara kelembagaan dan organisasi dikemukakan oleh Syahyuti (2006) yaitu: (1) Kelembagaan adalah tradisional, organisasi modern; (2) Kelembagaan dari masyarakat itu sendiri, organisasi datang dari atas; (3) Kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinum; (4) Organisasi merupakan bagian dari kelembagaan, organisasi sebagai organ kelembagaan. Perbedaan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa kelembagaan dasarnya berasal dari masyarakat, sedangkan organisasi berasal dari campur tangan orang luar (Hadi, 2015 *dalam* Aprilia, 2020:100).

Sebagian besar dalam pertanian keberlangsungan pekerjaannya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, wanita hanya menjadi ibu rumah tangga. Berangkat dari realita tersebut, maka diperlukan wadah untuk wanita bisa membantu menghasilkan pendapatan dan meningkatkan fungsi organisasi masyarakat yang melaksanakan berbagai kegiatan dari Kelompok Wanita Tani (KWT).

KWT merupakan wadah bagi kaum perempuan petani untuk mempunyai kesempatan ikut andil dalam pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. KWT tumbuh sebagai upaya para ibu-ibu rumah tangga untuk memajukan diri dan berkontribusi dalam pembangunan sumber daya petani. Diharapkan KWT menerapkan fungsi kelompok sebagai wadah untuk belajar, saling bertukar pikiran, saling bekerjasama, meningkatkan produktivitas dan perekonomian rumah tangga bagi para petani perempuan.

Organisasi petani yang melakukan usaha salah satunya Kelompok wanita Tani (KWT) yang berada di pinggiran Kota Padang yaitu KWT Limau Manis Sejahtera. KWT Limau Manis Sejahtera adalah salah satu organisasi petani yang berada di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, berdiri pada tahun 2019 yang menjalankan usaha budidaya jamur tiram. KWT Limau Manis Sejahtera bermula dari 10 orang dari 42 orang anggota. KWT Cempaka yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga petani yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan, kemudian tercetus pemikiran untuk membentuk kelompok baru dan menjalankan usaha bersama agar dapat menghasilkan dan menambah pemasukan rumah tangga. Kelompok merupakan himpunan manusia yang hidup dan saling membutuhkan satu sama lain dengan tujuan dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil wawancara pra survei bersama ketua KWT, didapatkan informasi bahwa KWT Limau Manis Sejahtera mendapat program kegiatan zakat produktif pemberdayaan wanita petani dengan usaha jamur tiram berupa pelatihan, pembimbingan usaha serta modal dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Zakat merupakan salah satu cara alternatif dalam menanggulangi kemiskinan, karena zakat pada hakikatnya adalah sebagai penolong bagi kaum yang membutuhkan dan dapat menyelesaikan masalah sosial. Pengembangan zakat bersifat produktif dilakukan untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, supaya dapat menjalankan atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Pada Maret tahun 2019 disediakan seorang pendamping program dari pihak BAZNAS. Terdapat 5 KWT yang mendapat bantuan program serupa dari BAZNAS Kota Padang, yang mana dari 5 kelompok yang mendapat bantuan program dari BAZNAS hanya usaha jamur tiram KWT Limau Manis Sejahtera ini yang masih bertahan hingga sekarang.

KWT sudah berjalan sejak tahun 2019 dalam pengembangan kelompok, KWT belum menjalankan sebagaimana fungsi kelompok tani. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara dengan ketua KWT diperoleh informasi bahwa KWT dalam unit belajar tidak semua anggota yang mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

sehingga banyak dari anggota KWT yang menjual jamur segar saja tanpa adanya pengolahan, dilihat dari unit kerjasama KWT tidak memiliki peraturan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota serta sanksi bagi anggota yang melanggar dan dalam pembukuan administrasi KWT tidak memiliki kelengkapan dalam pembukuan, dilihat dari unit produksi KWT tidak ada menyusun rencana usahatani seperti rencana permodalan, rencana pemasaran dan lainnya. Walaupun dalam fungsi kelompok belum berjalan dengan baik tetapi KWT sudah mulai berjalan dalam unit bisnis dimana KWT memiliki hubungan bisnis dengan beberapa pihak yang terkait dalam produksi maupun pasca produksi. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar bisa mengetahui dan menggali fungsi kelompok di KWT Limau Manis Sejahtera, sehingga perlu dilihat dan dikaji bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok pada KWT tersebut.

Dari uraian di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok ". Untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam penelitian "Studi Keberfungsian Organisasi Petani (Kasus: Kelompok Wanita Tani Limau Manis Sejahtera di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang)" ini penting dilakukan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok pada KWT Limau Manis Sejahtera di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi KWT Limau Manis Sejahtera maupun komunitas petani dalam menjalankan peran dan fungsi kelompok agar berjalan dengan baik, berhasil dan berkelanjutan.
2. Sebagai referensi bagi instansi terkait.
3. Sebagai penambah pengetahuan dan literatur rujukan bagi pembaca.